KAJIAN PENGAKUAN PENDAPATAN PADA BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL

Studi Kasus pada Bank BNI

Oleh

Wibowo Prihardianto dan Iriyadi

Dosen Akademi Manajemen Kesatuan

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk melihat dan menganalisis masalah perbedaan pengakuan pendapatan antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional. Hasil penelitian menunjukkan Perbedaan utama antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah, yaitu bahwa pada Bank Konvensional menerapkan sistem bunga bagi penerima pinjaman (nasabah kredit) sedangkan Bank Syariah menerapkan sistem bagi hasil. Perbedaan itulah yang menjadi pembahasan utama skripsi ini. Perbedaan sistem bagi hasil dan sistem bunga yang dibahas pada skripsi ini, yaitu mengenai cara pengakuan maupun perhitungan pendapatan. Dalam pengakuan pendapatan bagi hasil pada Bank Syariah berdasarkan pada keuntungan/kerugian nasabah sehingga dasar perhitungan besarnya bagi hasil juga ditentukan oleh keuntungan nasabah dan Bank Syariah akan mengakui pendapatan tersebut secara kas. Pada Bank Konvensional pengakuan pendapatan diakui secara akrual dan tidak berdasarkan keuntungan/kerugian, serta dasar perhitungan bunga pula ditentukan oleh persentase tertentu dari total dana yang dipinjamkan kepada nasabah.

Keywords: Manajemen Perbankan; Bank Syariah; Bank Konvensional.

PENDAHULUAN

Sistem perbankan di Indonesia beberapa tahun yang lalu di dominasi oleh bank konvensional yang tidak berdasarkan prinsip syariah (tidak sesuai dengan kaidah Islam). Namun, perubahan pandangan terhadap bank syariah dan dampak dari krisis moneter, banyak bank konvensional yang mendirikan divisi usaha syariah maupun pendirian bank umum syariah itu sendiri. Awalnya, di Indonesia hanya memiliki satu bank umum syariah, walaupun pendirian *Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)* maupun Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) sudah ada, tetapi unit lembaga keuangan tersebut hanya melakukan aktivitas perbankan dengan lingkup yang masih sempit. Akhirnya, sekitar tahun 1999 di Indonesia mempunyai dua bank umum syariah dan saat ini setidaknya ada 14 bank konvensional yang membuka layanan syariah.

Selain meningkatnya jumlah bank syariah, pada saat ini pula terjadi peningkatan kinerja oleh beberapa bank syariah di Indonesia. Dalam harian Kompas (Rabu, 1 Oktober 2003, 25) diberitakan bahwa BNI Syariah terpilih sebagai *The Most Profitable Islamic Bank*, Bank Syariah Mandiri terpilih sebagai *The Fastest Growing Islamic Banking*, dan BII Syariah terpilih sebagai *The Most Inovative Islamic Bank*. Pemeringkatan (*rating*) ini berdasarkan kinerja bank-bank syariah dan perkembangannya pada semester I tahun 2003 yang dilakukan oleh Majalah Modal (Ekonomi dan Bisnis Syariah) bekerja sama dengan Karim Business Consulting (KBC). Bahkan, pada saat ini akan dikembangkan suatu standar khusus untuk perbankan syariah semacam *Basel Accord II* yang pada waktu ini diterapkan oleh bank konvensional. Menurut Deputi Gubernur Bank Indonesia Maulana Ibrahim *Basel Accord II* merupakan pedoman internasional yang berlaku bagi perbankan nasional dalam mengelola resiko pasar nasional maupun internasional (Bisnis Indonesia, 3 Oktober 2003, B3). Apalagi setelah dikeluarkannya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 16 Desember 2003 bahwa bunga bank itu haram menimbulkan dampak positif bagi perbankan syariah seperti masyarakat semakin gencar menanamkan dananya pada bank syariah sehingga semakin meningkatnya dana dari pihak ketiga.

METODOLOGI PENELITIAN

Pengumpulan data merupakan sisi penting dalam rangka mendukung penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian haruslah sesuai dengan penelitian itu sendiri agar menimbulkan suatu kejadian yang berkesinambungan diantara keduanya tersebut.

Adapun cara atau metode penelitian yang dilakukan dalam laporan penelitian dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu suatu metode dalam rangka kegiatan pengumpulan data yang bertujuan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan waktu sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis-Jenis Pendapatan Bank BNI

Pendapatan merupakan pemasukan yang diperoleh perusahaan akibat dari penjualan produk maupun jasa yang dihasilkan, dimana arus kas masuk tersebut mengakibatkan meningkatnya ekuitas perusahaan yang bukan berasal dari kontribusi pemodal. Bank BNI memperoleh imbalan atau pendapatan atas jasa yang diberikan kepada masyarakat dalam bentuk pemberian fasilitas penyimpanan maupun penyaluran dana dari masyarakat atau aktivitas lainnya yang berguna bagi kelancaran peredaran uang.

Dalam aktivitas pemberian fasilitas tersebut, Bank BNI yang merupakan salah satu bank di Indonesia yang menjalankan *dual banking system*, yaitu menjalankan kegiatan usaha secara konvensional dan syariah, memperoleh pendapatannya dari berbagai sumber yang berbeda. Untuk memahami jenis pendapatan yang diperoleh Bank BNI Konvensional dan Syariah, uraian berikut ini akan memberikan gambaran tentang jenis pendapatan tersebut.

1. Jenis Pendapatan BNI Konvensional

Pada umumnya pendapatan yang akan diperoleh Bank BNI dikelompokkan atas pendapatan operasional dan pendapatan non-operasional. Pendapatan operasional tersebut terbagi lagi atas pendapatan operasional utama dan pendapatan operasional lainnya. Gambaran atas jenis pendapatan Bank BNI Konvensional adalah sebagai berikut :

a. Pendapatan Operasional

- 1) Pendapatan Operasional Utama, terdiri atas:
 - a) Pendapatan bunga
Pendapatan bunga diperoleh dari pinjaman yang diberikan bank kepada masyarakat dalam bentuk kredit modal kerja, investasi maupun konsumtif.
 - b) Pendapatan provisi dan komisi
Pendapatan ini bersumber dari nasabah yang telah mendapatkan jasa dari bank berupa pemberian pinjaman dana.
- 2) Pendapatan Operasional Lainnya, terdiri atas
 - a) Pendapatan provisi, komisi, dan fee
Pendapatan ini berasal dari transaksi *letter of credit* dan kartu kredit yang diterbitkan Bank BNI.
 - b) Pendapatan transaksi valuta asing
Pendapatan ini diperoleh dari selisih kurs pertukaran antara tanggal transaksi dengan tanggal penyelesaian.
 - c) Pendapatan jual beli surat berharga

Pendapatan ini diperoleh dari selisih antara harga perolehan dengan harga pasar ketika surat berharga itu dijual.

d) Pendapatan lainnya

Pendapatan ini berasal dari *fee based income*, seperti biaya kiriman uang dan biaya inkaso.

e) Pendapatan administrasi

Pendapatan ini bersumber dari biaya pemeliharaan tabungan dan atm.

b. Pendapatan Non-Operasional

Pendapatan ini bersumber dari kredit yang sudah dianggap tak tertagih, namun akhirnya nasabah penerima pinjaman tersebut mampu melunasi pinjamannya. Sumber pendapatan lainnya berasal dari keuntungan pelepasan aktiva tetap.

2. Jenis Pendapatan BNI Syariah

Pada prinsipnya antara jenis pendapatan BNI Konvensional dan Syariah tidak jauh berbeda. Perbedaan yang dominan bisa dilihat dari transaksi akad yang dimiliki BNI Syariah. Jenis pendapatannya dapat dikelompokkan menjadi pendapatan operasional dan pendapatan non-operasional. Berikut ini uraian mengenai pendapatan operasional dan non-operasional BNI Syariah.

a. Pendapatan Operasional

1) Pendapatan Operasional Utama

a) Marjin *murabahah*

Pendapatan ini berasal dari selisih antara harga perolehan aktiva dengan keuntungan yang disepakati bersama antara pihak bank dengan nasabah.

b) Pendapatan bagi hasil *mudharabah* dan *musyarakah*

Merupakan keuntungan yang diperoleh bank berasal dari pembiayaan yang diberikan kepada nasabah dimana keuntungan tersebut dibagikan berdasarkan nisbah bagi hasil menurut kesepakatan di awal perjanjian.

c) Pendapatan Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia

Pendapatan ini berupa bonus atas investasi BNI Syariah pada Bank Indonesia.

2) Pendapatan Operasional Lainnya, terdiri atas

a) Pendapatan jual beli surat berharga

Pendapatan ini berasal dari penerbitan obligasi, dimana pendapatan yang akan diperoleh berupa bagi hasil.

b) Pendapatan administrasi

Bersumber dari pendapatan administrasi pembiayaan yang diberikan kepada nasabah.

b. **Pendapatan Non-Operasional**

Pendapatan non-operasional diperoleh BNI Syariah melalui keuntungan pelepasan aktiva, hibah atau piutang yang sudah dianggap tak tertagih, tetapi akhirnya nasabah mampu melunasi piutangnya.

Dari uraian jenis-jenis pendapatan Bank BNI Konvensional dan BNI Syariah berserta sumbernya, maka berikut ini disajikan tabel perbandingan jenis pendapatannya agar lebih memperjelas perbedaan jenis pendapatan kedua bank tersebut.

NO.	JENIS PENDAPATAN	BNI KONVENSIONAL	BNI SYARIAH
		Sumber Pendapatan	Sumber Pendapatan
1.	Pendapatan Operasional a) Operasional Utama 1) Pendapatan bunga 2) Provisi & komisi 3) <i>Marjin murabahah</i> 4) Pendapatan bagi hasil <i>mudharabah</i> dan <i>musyarakah</i> 5) Bonus SWBI b) Operasional Lainnya 1) Pendapatan provisi, komisi, fee 2) Pendapatan transaksi valas 3) Pendapatan jual beli surat berharga 4) Pendapatan lainnya 5) Pendapatan administrasi	Kredit debitur Kredit debitur - - - Transaksi Letter Of Credit (L/C), Kartu kredit Selisih kurs Selisih harga perolehan dengan harga pasar Biaya kiriman uang, inkaso Biaya pemeliharaan tabungan dan ATM	- - Keuntungan pembiayaan Keuntungan/kerugian pembiayaan Investasi SWBI - - Bagi hasil obligasi - Pemberian pembiayaan
2.	Pendapatan Non-Operasional	<ul style="list-style-type: none">Keuntungan pelepasan aktiva tetapKredit yang tertagih kembali.	<ul style="list-style-type: none">Keuntungan pelepasan aktiva tetapPembiayaan yang tertagih kembaliPendapatan hibah

Tabel 1. Perbandingan Jenis Pendapatan BNI Konvensional dan Syariah

B. **Kebijakan Akuntansi Pengakuan Pendapatan Bunga dan Bagi Hasil**

Dalam mengakui pendapatan bunga maupun bagi hasil pada Bank BNI Konvensional dan Syariah berdasarkan atas kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan dan mengacu terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kebijakan akuntansi ini diterapkan guna mendukung kelancaran aktivitas perusahaan dalam hal pengakuan pendapatan.

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Tri Murtiasih, SE sebagai Analis Akuntansi Divisi Usaha Syariah Bank BNI bahwa Bank BNI Konvensional dalam mengakui pendapatan bunga dan BNI Syariah dalam mengakui pendapatan bagi hasil berpedoman terhadap Standar Akuntansi Keuangan mengenai

Akuntansi Perbankan Umum dan Syariah yang dikemukakan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dan juga berpedoman terhadap Ketetapan Bank Indonesia dalam Pedoman Akuntansi Perbankan (PAPI) dan Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah (PAPSI). Berikut ini merupakan uraian atas kebijakan akuntansi Bank BNI terhadap pengakuan pendapatan bunga maupun bagi hasil.

1. **Kebijakan Akuntansi Pengakuan Pendapatan Bunga**

Kebijakan akuntansi ini berkaitan dengan bagaimana pengakuan pendapatan bunga atas kredit yang dikelompokkan sebagai kredit lancar (*performing*) dan kredit kurang lancar

(*nonperforming*). Hal tersebut dapat ditentukan sebagai berikut :

- a. Pendapatan bunga yang digolongkan *performing* diakui berdasarkan konsep akrual. Kebijakan ini dilakukan, karena pengembalian pokok pinjaman beserta bunga dapat terlaksana sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- b. Pendapatan bunga atas pinjaman yang diberikan atau aktiva produktif lainnya yang diklasifikasikan bermasalah (*nonperforming*) diakui pada saat pendapatan tersebut diterima (*cash basis*). Hal ini dilakukan, karena kredit yang digolongkan *nonperforming* kemampuan untuk mengembalikan pokok pinjaman beserta bunga tidak terlaksana dengan baik sehingga bank akan mengakui pendapatan apabila uang kas sudah diterima.
- c. Pada saat pinjaman diklasifikasikan sebagai bermasalah, bunga yang telah diakui tetapi belum tertagih akan dibatalkan pengakuannya. Selanjutnya bunga yang dibatalkan tersebut diakui sebagai tagihan kontijensi, yaitu pendapatan bunga kredit dalam penyelesaian. Penyesuaian ini dilakukan oleh bank dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam perolehan pendapatan bunga.
- d. Penerimaan tunai atas pinjaman yang diklasifikasikan sebagai diragukan atau macet dipergunakan terlebih dahulu untuk mengurangi pokok pinjaman. Kelebihan dari pokok pinjaman diakui sebagai pendapatan bunga dalam laporan laba rugi. Kebijakan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembalikan dana yang berasal dari pihak ketiga dan agar modal perusahaan tetap terjaga.

2. Kebijakan Akuntansi Pengakuan Pendapatan Bagi Hasil

Dalam kebijakan akuntansi ini berkaitan dengan pengakuan pendapatan bagi hasil untuk pembiayaan dengan akad *mudharabah*. Pada BNI Syariah pembiayaan *mudharabah* ini bersifat *muqayyadah*, artinya bank memberikan batasan kepada nasabah mengenai tempat, cara dan obyek investasinya. Pada pembiayaan *mudharabah muqayyadah* ini nasabah dapat diperintahkan untuk tidak mencampuri dana bank dengan dana lainnya, tidak menginvestasikan dananya pada transaksi penjualan cicilan, tanpa jaminan atau mengharuskan nasabah untuk melakukan investasi sendiri tanpa melalui pihak ketiga.

Pada umumnya pengakuan pendapatan bagi hasil yang diterapkan BNI Syariah dan juga bank-bank

syariah lainnya tergantung atas keuntungan dan kerugian yang diperoleh debitur (nasabah yang mendapat pinjaman dana dari bank) dalam mengelola dana yang telah diterimanya, sehingga hal inilah yang membedakan dengan bank konvensional. Penjelasan mengenai kebijakan akuntansi pengakuan pendapatan bagi hasil atas pembiayaan *mudharabah* adalah sebagai berikut

a. Pengakuan Keuntungan

- 1) Pada saat nasabah memperoleh keuntungan atas usaha yang dikelolanya, maka bank akan mengakui pendapatan bagi hasil pada saat terjadinya hak bagi hasil sesuai nisbah (pembagian bagi hasil) yang telah disepakati bersama pada saat awal perjanjian. Kebijakan ini dilakukan agar pendapatan bagi hasil yang diterima secara pasti sudah dimiliki.
- 2) Bagian keuntungan bagi pihak bank tidak dibayarkan oleh nasabah, maka pihak bank akan mengakuinya sebagai piutang jatuh tempo kepada *mudharib* (nasabah). Sehingga, bank akan mengakui keuntungan bagi hasil sampai nasabah membayar keuntungan yang tertunda tersebut.

b. Pengakuan Kerugian

- 1) Bank akan mengakui kerugian pada periode terjadinya kerugian dan akan mengurangi pembiayaan *mudharabah*. Pengakuan kerugian pada saat terjadinya dan melakukan pengurangan pembiayaan *mudharabah* ini dilakukan bank agar tidak terjadi penyimpangan dalam perolehan pendapatan bagi hasil maupun penyajian laporan pembiayaan *mudharabah*.
- 2) Kerugian akibat kelalaian nasabah, maka kerugian tersebut dibebankan pada pengelola dana (nasabah) dan bank akan mengakuinya sebagai piutang jatuh tempo. Kebijakan ini dilakukan oleh bank karena nasabah telah menyalahgunakan kepercayaan bank.
- 3) Kerugian yang diakibatkan penghentian perjanjian sebelum masa perjanjian berakhir, maka bank akan mengakuinya sebagai pengurangan pembiayaan *mudharabah*. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan pencatatan dalam penyajian pembiayaan *mudharabah* yang telah disalurkan.

Dari uraian diatas mengenai perbedaan pengakuan pendapatan bunga pada bank konvensional dan bagi hasil pada bank syariah, maka tabel berikut ini akan memberikan gambaran atas perbedaan pengakuan pendapatan tersebut.

Uraian	Pendapatan Bunga	Pendapatan Bagi Hasil
Kredit atau pembiayaan untuk bank syariah yang digolongkan sebagai <i>performing</i> (lancar)	Diakui secara akrual	Diakui pada saat terjadinya hak bagi hasil sesuai nisbah.
Kredit/pembiayaan yang diklasifikasikan <i>nonperforming</i> (kurang lancar)	Diakui secara kas	Diakui secara kas
Bunga kredit <i>nonperforming</i> atau keuntungan yang tidak dibayarkan kepada nasabah	Diakui sebagai tagihan kontijensi (pendapatan dalam penyelesaian)	Diakui sebagai piutang jatuh tempo kepada nasabah
Kerugian yang dialami nasabah karena kelalaian nasabah tersebut.	(-)	Akan ditanggung oleh nasabah dan diakui sebagai piutang jatuh tempo.

Keterangan : (-) pada bank konvensional dalam pengakuan pendapatan bunga tidak berkaitan dengan keuntungan maupun kerugian.

C. Penerapan Pengakuan Pendapatan Bunga dan Bagi Hasil

Untuk mengetahui bagaimana penerapan pengakuan pendapatan bunga maupun bagi hasil secara riil, uraian berikut ini akan memberikan suatu gambaran mengenai penerapan pengakuan pendapatan tersebut :

1. Metode Perhitungan Bagi Hasil

Sistem bagi hasil adalah suatu sistem pengelolaan dana dalam perekonomian Islam. Perhitungan nisbah bagi hasil didasarkan pada mufakat pihak bank syariah bersama nasabah yang menginvestasikan dana. Berikut ini merupakan uraian perhitungan bagi hasil untuk nasabah penyimpan dana di bank syariah :

A	DPKM (Dana Pihak Ketiga <i>Mudharabah</i>), yaitu Dana nasabah dengan akad <i>mudharabah</i>	Rp 97.000.000
B	DPKM yang dapat disalurkan pada pembiayaan = DPKM x (1 - GWM)	Rp 92.150.000
C	Dana Bank	Rp 27.850.000
D	Pembiayaan yang disalurkan (B + C)	Rp 120.000.000
E	Pendapatan dari penyaluran pembiayaan	Rp 7.159.126
F	Pendapatan investasi dari 1000 DPKM	56,67

GWM : Simpanan wajib pada Bank Indonesia sebesar 5 %.

Rumus Pendapatan Investasi dari 1000 DPKM :

$$F = \frac{B}{D} \times E \times \frac{1}{A} \times 1000$$

Contoh :

Ibu Dara memiliki Tabungan *Mudharabah* di bank syariah sebesar Rp 10 juta dengan nisbah bagi hasil nasabah : bank = 45 : 55, dengan masa pengendapan selama satu bulan.
Berdasarkan hasil perhitungan pendapatan dari setiap 1000 DPKM dalam tabel diatas, maka bagi hasil yang akan diterima ibu Dara bulan ini dapat dihitung sebagai berikut :

F	Pendapatan investasi dari 1000 DPKM	56,67
G	Saldo rata-rata harian Ibu Dara (Rupiah)	Rp 10.000.000,00
H	Nisbah nasabah	45,00
I	Porsi bagi hasil untuk nasabah bulan ini :	Rp 255.015,00

Rumus Porsi Bagi Hasil Untuk Nasabah :

$$I = \frac{G}{1000} \times F \times \frac{H}{100}$$

Dengan demikian ibu Dara pada bulan tersebut akan memperoleh bagi hasil sebesar Rp 255.015,00 (belum dikenakan pajak).

2. Catatan Akuntansi yang Digunakan

Suatu kejadian masalah yang masih diasumsikan dapat dibuktikan dengan adanya fakta yang terjadi. Oleh karena itu, penulis memberikan gambaran mengenai perlakuan praktik akuntansi penerapan pengakuan pendapatan bunga pada Bank BNI Konvensional maupun bagi hasil pada BNI Syariah dengan penguraian contoh soal berikut ini :

KASUS I

PT. Abadi Selamanya pada bulan Juli mendapatkan pinjaman dari Bank Konvensional sebesar Rp 1.200.000.000,00 dengan perincian sebagai berikut :

- Plafond : Rp 1.200.000.000,00
- Tingkat Suku Bunga : 16 % p.a
- Jangka Waktu : 60 bulan
- Provisi : 0,5 % dari total pinjaman

Pencatatan Akuntansi Bank Konvensional :

- 1) Pokok pinjaman yang dibayarkan PT. Abadi Selamanya per bulannya :
= Total pinjaman : jangka waktu
= Rp 1.200.000.000,00 : 60 bulan
= Rp 20.000.000,00
- 2) Bunga yang harus dibayarkan PT. Abadi Selamanya.
Sebelum mengetahui bunga yang harus dibayarkan PT. Abadi Selamanya per bulan, maka perlu diketahui pendapatan bunga yang diperoleh bank konvensional per tahun :
= Total pinjaman x Persentase bunga
= Rp 1.200.000.000,00 x 16 %
= Rp 192.000.000,00
maka, besarnya bunga yang dibayarkan PT. Abadi Selamanya per bulan adalah sebesar Rp 16.000.000 (Rp 192 juta : 12 bulan).
- 3) Besarnya provisi yang dibayarkan
Bank menetapkan provisi 0,5 % dari total pinjaman, maka provisi yang harus dibayarkan :
= Total Pinjaman x Persentase Provisi
= Rp 1.200.000.000,00 x 0,5 %
= Rp 6.000.000,00

Jurnal

- A. Pada Saat Pemberian Kredit
 - Db Kredit yang diberikan Rp 1.200.000.000
 - Kr Kas / rekening nasabah Rp 1.200.000.000
- B. Pada Saat Menerima Provisi Kredit dari Debitur
 - Db Kas/Rekening Rp 6.000.000,00
 - Kr Pendapatan provisi kredit Rp 6.000.000,00
- C. Pembayaran Pokok Pinjaman Beserta Bunga Pada Bulan Agustus
 - Db Kas/rekening Rp. 36.000.000,-
 - Kr Kredit yang diberikan Rp. 20.000.000,-
 - Kr Pendapatan bunga kredit yang akan diterima Rp.16.000.000,-

Kasus II

Pada bulan Juli Bank Syariah menyetujui pemberian fasilitas modal kerja PT. Express Sekali sebesar Rp 1,2 miliar dengan perincian sebagai berikut :

- Plafond : Rp 1.200.000.000,00
- Objek Bagi Hasil : Pendapatan

- Nisbah : 40 % PT. Express dan 60 % Bank
- Jangka Waktu : 60 bulan
- Pelunasan : Pengembalian pokok di akhir periode
- Keterangan : Tahap I dibeli 5 minibus sebesar Rp 750.000.000, (pada 25 Juli), nilai perolehan Rp 725.000.000,00
Tahap II diberikan secara tunai pada tanggal 5 Oktober

Pencatatan Akuntansi Bank Syariah :

- A. Penarikan Tahap Pertama Tanggal 25 Juli
Db	Aktiva <i>mudharabah</i>	Rp 725.000.000,00	
Kr	Rekening supplier	Rp 725.000.000,00	
Db	Pembiayaan <i>mudharabah</i>	Rp 750.000.000,00	
Kr	Aktiva <i>mudharabah</i>	Rp 725.000.000,00	
Kr	Pendapatan penyerahan aktiva	Rp 25.000.000,00	
- B1. Pengumuman Pendapatan Sebesar Rp 84.000.000,00 bulan Agustus (total Rp 140.000.000,00) akhir bulan di jurnal :
Db	Tagihan pendapatan bagi hasil <i>mudharabah</i>	Rp 84.000.000,00	
Kr	Pendapatan bagi hasil <i>mudharabah</i>	Rp 84.000.000,00	
- Pendapatan bulan Agustus yang masuk tabel bagi hasil 0
- B2. Pembayaran Pendapatan Pada Pertengahan September
Db	Rekening nasabah	Rp 84.000.000,00	
Kr	Tagihan pendapatan bagi hasil <i>mudharabah</i>	Rp 84.000.000,00	
- Pendapatan bulan September yang masuk tabel bagi hasil
Rp 84.000.000,00 - 0 ↔ Rp 84.000.000,00
- B3. Penarikan Tahap II Tanggal 5 Oktober
Db	Pembiayaan <i>mudharabah</i>	Rp 450.000.000,00	
Kr	Kas/rekening nasabah	Rp 450.000.000,00	
- C. Pengumuman Pendapatan Sebesar Rp 117.000.000,00 bulan Nopember (total Pendapatan Rp 195.000.000,00)
Db	Tagihan pendapatan bagi hasil <i>mudharabah</i>	Rp 117.000.000,00	
Kr	Pendapatan bagi hasil <i>mudharabah</i>	Rp 117.000.000,00	
- Pendapatan bulan Nopember yang masuk tabel bagi hasil 0 →
- Awal bulan Desember yang disetor hanya
Db	Rekening nasabah	Rp 97.000.000,00	
Kr	Tagihan pendapatan bagi hasil <i>mudharabah</i>	Rp 97.000.000,00	
- Pendapatan yang masuk tabel bagi hasil Rp 97.000.000,00
- D. Bulan ke-40 Perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 50.000.000,00
Tidak ada jurnal karena kelalaian nasabah
- E. Saat Jatuh Tempo
- Penyelesaian Tunggakan Bagi Hasil*
Db	Rekening nasabah	Rp 20.000.000,00	
Kr	Tagihan pendapatan bagi hasil <i>mudharabah</i>	Rp 20.000.000,00	
- Pendapatan yang masuk tabel bagi hasil Rp 20.000.000,00
- Penyelesaian Pokok*
Db	Rekening nasabah	Rp 1.200.000.000,00	
Kr	Pembiayaan <i>mudharabah</i>	Rp 1.200.000.000,00	
- F. Tidak Melunasi Pembiayaan Pada Saat Jatuh Tempo
Db	Piutang kepada <i>mudharib</i>	Rp 1.200.000.000,00	
Kr	Pembiayaan <i>mudharabah</i>	Rp 1.200.000.000,00	
- Catatan :
Khusus untuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) mengacu kepada PPAP Syariah

D. Pengaruh Perbedaan Metode Pengakuan Pendapatan Terhadap Penyajian Laporan Laba Rugi

Berdasarkan uraian penulis terhadap Bank BNI mengenai cara pengakuan pendapatan bunga dan bagi hasil dan juga penerapan praktek akuntansi atas pemberian kredit maupun pembiayaan dengan konsep akad *mudharabah* dalam contoh kasus yang telah diuraikan diatas, maka dengan mengacu pada hal tersebut dapat diketahui mengenai perbedaan pengaruh dan perhitungan pendapatan yang berpengaruh terhadap penyajian laporan laba rugi.

Berdasarkan contoh kasus diatas, nasabah bank konvensional diwajibkan membayar bunga di tahun pertama sebesar Rp 192 juta dengan perhitungan sebagai berikut :

- = Jumlah pinjaman x Persentase bunga
- = Rp 1,2 miliar x 16 %
- = Rp 192.000.000

Sedangkan pada nasabah bank syariah pembagian bagi hasil berdasarkan keuntungan usaha yang diperolehnya. Dari contoh kasus tersebut debitur bank syariah mendapatkan keuntungan pada bulan Agustus dan Nopember dan pembagian bagi hasilnya dilaksanakan pada bulan September dan Desember kepada pihak bank yang masing-masing sebesar Rp 84 juta dan Rp 117 juta, sehingga jumlah keuntungan yang diterima pihak bank sebesar Rp 201 juta di tahun pertama. Perbedaan dalam perhitungan pendapatan yang diterima oleh bank konvensional dan bank syariah ini terjadi karena pendapatan bagi hasil bank syariah berdasarkan atas keuntungan. Apabila dalam memperhitungkan pendapatan tersebut dikondisikan dalam keadaan *Break Event Point (BEP)* dan kerugian, maka tabel dibawah ini akan memberikan gambaran atas perolehan pendapatan kedua jenis bank tersebut, yaitu sebagai berikut :

NO.	KONDISI	BANK KONVENSIONAL	BANK SYARIAH
1.	Untung	Rp 192.000.000	Rp 201.000.000
2.	Break Event Point (BEP)	192.000.000	-
3.	Rugi	192.000.000	-

Tabel 3. Perbandingan Perolehan Pendapatan Bank Konvensional dan Syariah

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui pengaruh perbedaan perhitungan bunga dan bagi hasil terhadap penyajian laporan laba rugi, yakni sebagai berikut :

1. Pada bank konvensional dalam kondisi nasabah mengalami keuntungan, kerugian, maupun *Break Event Point (BEP)* tetap diwajibkan untuk membayar bunga, sehingga akan berpengaruh terhadap penambahan pendapatan bunga pada laporan laba rugi. Seperti pada tabel tersebut penambahan pendapatan bunga tetap dalam kondisi apapun, kecuali ada hal-hal tertentu yang menyebabkan nasabah tidak mampu membayar bunga.
2. Pada bank syariah penambahan pendapatan bagi hasil pada laporan laba rugi terjadi jika debitur mendapatkan keuntungan. Sehingga, walaupun dalam kondisi *Break Event Point (BEP)*, yaitu suatu kondisi dimana suatu usaha tidak mengalami keuntungan maupun

kerugian, nasabah tersebut tidak wajib membagikan bagi hasil kepada pihak bank. Kecuali, jika nasabah mengalami kerugian, walaupun tidak ada penambahan bagi hasil di laporan laba rugi, namun nasabah tersebut diwajibkan membayar denda kepada pihak bank. Denda tersebut tidak dimasukkan sebagai pendapatan di laporan laba rugi, karena denda tersebut bukan merupakan keuntungan bank.

Pencatatan akuntansi terhadap pengakuan pendapatan bunga yang dijalankan bank konvensional menggunakan dasar akrual sedangkan pada bank syariah dalam rangka memperhitungkan bagi hasil menggunakan dasar kas. Adapun mengenai pengaruh metode pengakuan pendapatan antara kedua bank tersebut terhadap penyajian laporan laba rugi dapat digambarkan sebagai berikut dengan memperhatikan kelebihan dan kelemahan pencatatan akuntansi yang digunakan :

PENCATATAN AKUNTANSI	BANK KONVENSIONAL	
	Kelebihan	Kelemahan
Acrual Basis	<ul style="list-style-type: none">• Pendapatan yang akan diterima dapat diprediksi, sehingga nilai pendapatan yang tercatat di laporan laba rugi konstan.	<ul style="list-style-type: none">• Prediksi pendapatan yang akan diterima adakalanya tidak sesuai.• Kecenderungan mengalami kerugian cukup besar, karena pendapatan diakui sebelum kas diterima.
BANK SYARIAH		
Cash Basis	Kelebihan	Kekurangan
	<ul style="list-style-type: none">• Pendapatan yang diperoleh riil, karena pendapatan diakui setelah kas diterima	<ul style="list-style-type: none">• Pendapatan yang akan diperoleh sulit diprediksi, sehingga pendapatan yang akan disajikan di laporan laba rugi tidak konstan. Adakalanya mengalami keuntungan besar atau sebaliknya.

Tabel 4. Pengaruh Pengakuan Pendapatan Terhadap Laporan Laba Rugi

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan mengenai perbedaan pengakuan pendapatan antara bank syariah dengan bank konvensional dalam kaitannya dengan penyajian laporan laba rugi pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan serta memberikan saran atas permasalahan tersebut yang berguna bagi penulis maupun perusahaan.

A. Kesimpulan

1. Dalam pengakuan pendapatan bagi hasil atas pembiayaan dengan konsep akad *mudharabah*, BNI Syariah menetapkan pembagian bagi hasil sesuai dengan kesepakatan dimuka antara nasabah (debitur) dengan BNI Syariah dimana pembagian bagi hasil tersebut disesuaikan dengan keuntungan maupun kerugian usaha yang dijalankan oleh nasabah. Sehingga, pendapatan yang diperoleh pihak bank tidak konstan dan tidak dapat diprediksi sebelumnya karena berdasarkan atas keuntungan dan kerugian nasabah. Sedangkan dalam pengakuan pendapatan bunga pada BNI Konvensional pihak bank menetapkan besarnya persentase atas bunga yang akan diterima bank yang disesuaikan dengan jumlah dana yang dipinjam oleh nasabah. Sehingga besarnya pendapatan bunga yang diterima pihak bank konstan dan dapat diprediksi sebelumnya. Besarnya persentase bunga atas kredit tersebut juga ditetapkan oleh pihak bank tergantung atas kemungkinan resiko ketidaktertagihan pembayaran kredit dan bunga oleh nasabah.
2. Karena pengakuan pendapatan bunga tidak berdasarkan keuntungan maupun kerugian yang dialami oleh nasabah dalam mengelola usahanya, maka apabila nasabah memperoleh

- keuntungan yang besar, pihak bank hanya memperoleh pendapatan bunga yang tetap sesuai kesepakatan di awal perjanjian. Namun, jika nasabah mengalami kerugian, pihak bank tidak menanggung kerugian yang dialami nasabah. Tetapi, sebaliknya hal tersebut berbeda dengan pengakuan bagi hasil, karena dalam pengakuan pendapatan bagi hasil disesuaikan dengan keuntungan ataupun kerugian yang diperoleh nasabah, maka apabila nasabah memperoleh keuntungan yang besar akan berimbas pada pendapatan yang diperoleh bank juga besar, namun kerugian yang terjadi akan ditanggung bersama oleh nasabah maupun pihak bank.
3. Pengakuan pendapatan bunga kredit yang dikategorikan *performing* (lancar) pada BNI Konvensional diakui secara akrual, namun sebaliknya jika kredit dikategorikan kurang lancar (*non-performing*) diakui secara kas sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia dan juga Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 mengenai Akuntansi Perbankan yang dikemukakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).
 4. Pengakuan pendapatan bagi hasil pada BNI Syariah dalam memperhitungkan bagi hasil menggunakan dasar kas sesuai dengan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah yang dikemukakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Namun, pada hakikatnya asumsi dasar konsep akuntansi bank syariah sama dengan asumsi dasar konsep keuangan secara umum yaitu konsep dasar kelangsungan usaha (*going concern*) dan dasar akrual.
 5. Pengaruh perbedaan perhitungan pendapatan bunga dan bagi hasil dapat dikondisikan melalui keuntungan, kerugian maupun kondisi *Break Event Point*. Jika, pada kondisi

mengalami keuntungan maka akan berpengaruh terhadap penambahan pendapatan bunga dan bagi hasil pada laporan laba rugi bank, bila kondisi *Break Event Point* dan kerugian pada bank konvensional terjadi penambahan pendapatan bunga, tetapi pada bank syariah tidak terjadi peningkatan pendapatan bagi hasil pada laporan laba rugi, karena bagi hasil diberikan jika adanya keuntungan.

5. Pengakuan pendapatan bunga dengan dasar akrual, maka pengaruhnya terhadap laporan laba rugi terlihat pada penyajian pendapatan bunga yang bersifat konstan. Sebaliknya, pada bank syariah dalam rangka memperhitungkan bagi hasil diakui secara kas maka pendapatan bagi hasil yang disajikan di laporan laba rugi tidak konstan.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan terhadap perusahaan, yaitu agar perusahaan senantiasa menerapkan prosedur pengakuan pendapatan bunga maupun bagi hasil sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang mengacu kepada PSAK No. 31 mengenai Akuntansi Perbankan dan PSAK NO. 59 mengenai Akuntansi Perbankan Syariah.

DAFTAR PUSTAKA

Accounting and Auditing Organization For Islamic Financial Institutions. *Accounting and Auditing*

Standards For Islamic Institutions. Bahrain, 1998.

- Dahlan Siamat. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Ed. 3. Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI, 2001.
- Gatot Supramono, SH. *Perbankan dan Masalah Kredit*. Ed. Revisi. Jakarta : Djambatan, 1996.
- Hendriksen, Eldon S. *Teori Akuntansi*. Diterjemahkan Oleh Wim Liyono. Ed. 4. Jakarta : Erlangga, 1997.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 April 2002*. Jakarta : PT. Salemba Emman Patria, 2002.
- Meigs, Walter B., Robert F. Meigs. *Financial Accounting*. Ed. 8. McGraw Hill, inc. 1995.
- Muhamad. *Lembaga-Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*. Ed. 1. Yogyakarta : UII Press, 2000.
- Muhammad Syafii' Antonio. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta : Gema Insani Press, 2002.
- Redaksi Sinar Grafika. *Undang-Undang Perbankan 1998 (Undang-Undang No. 10 Tahun 1998)*. Cet. 2. Jakarta : Sinar Grafika, 1999.
- Tim Penyusun Pedoman Akuntansi Perbankan. *Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia*. Cet. 1. Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2001.
- Tim Penyusun Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia. *Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia 2003*. Cet. 1. Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia, 2003.
- Warkum Sumitro, SH, MH. *Asas-Asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkait*. Ed. Revisi. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2002.